BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah


Indonesia masih sangat tertinggal dalam hal penguasaan sains dibandingkan dengan negara maju, bahkan di antara sesama negara berkembang sekalipun. BBC mengabarkan bahwa hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan penguasaan sains di Indonesia yang diukur dari tingkat literasi sains (scientific literacy) masih sangat rendah, dimana pada tahun 2015 Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara. Tidak ada kenaikan yang signifikan pada capaian literasi sains antara tahun 2003 hingga 2015. Dalam mengejar ketertinggalan ini, pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (BBC, 2016).

Salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan menyesuaikan pola pendidikan di Indonesia melalui pembaharuan terhadap kurikulum. Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali. Selain adanya perubahan kurikulum, juga perlu diterapkan strategi, model, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, keberhasilan sebuah kurikulum yang berlaku pada suatu tingkat lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebuah kurikulum dikatakan berhasil jika tujuan pendidikan dapat tercapai.
Tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.


Belajar bukan hanya serangkaian proses menghafal saja namun sebagai sebuah proses yang dapat ditandai dengan perubahan sikap yang muncul dalam bentuk perilaku yang lebih baik dalam lingkungan. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat terlibat secara aktif. Salah satu cara agar peserta didik

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Menurut Brown (2010: 1) pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing dirancang secara cermat untuk memfasilitasi siswa mengeksplorasi media pembelajaran yang digunakan, disertai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti siklus pembelajaran yang meliputi tiga fase, yaitu siswa mengeksplorasi secara logis, menemukan konsep dan mengaplikasikannya.


B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ilmu kimia diperoleh dari penemuan sehingga hendaknya pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa.
2. Proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Menyuke kurang bervariasi.
3. Siswa di SMA Negeri 2 Menyuke kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan belum terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.
4. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa berlaku aktif selama proses pembelajaran (student centered) sehingga
menumbuhkan motivasi belajar kimia, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar kimia siswa.


6. Proses pembelajaran dengan pendekatan inklusi terbimbing dan pendekatan konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga perlu dibandingkan efektifitasnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kimia siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perbandingan pendekatan inklusi terbimbing dan pendekatan konvensional dilakukan pada motivasi dan belajar prestasi kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

2. Pembelajaran dengan pendekatan inklusi terbimbing dan pendekatan konvensional dinyatakan efektif apabila motivasi dan prestasi belajar kimia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inklusi terbimbing dan pendekatan konvensional mengalami peningkatan yang signifikan.

3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini yaitu “Reaksi Redoks” untuk kelas X semester II SMA Negeri 2 Menyuke.

4. Prestasi belajar kimia siswa dilihat dari aspek kognitif yaitu berupa nilai hasil mengerjakan soal prestasi belajar materi reaksi redoks.

5. Motivasi siswa dilihat dari skor angket motivasi yang diberikan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kimia menggunakan pendekatan inklusi terbimbing dan pendekatan konvensional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inklusi terbimbing?
2. Adakah perbedaan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing?

3. Adakah perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional?

4. Adakah perbedaan prestasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan motivasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.

2. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.

3. Mengetahui perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.

4. Mengetahui perbedaan prestasi belajar kimia antara siswa kelas X SMA Negeri 2 Menyuke yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan siswa yang sudah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional.

F. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar kimia melalui aktivitas kelas dan laboratorium sehingga siswa lebih aktif mengajukan pendapat, bertanya, menyanggah pendapat, dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran
berlangsung serta mendalami konsep yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Guru
   Memberikan alternatif bagi guru tentang pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik. Sebagai sumbangan bagi pengembangan dan perbaikan pendidikan pada umumnya.

3. Sekolah
   Sebagai masukan kepada sekolah tempat penelitian perlunya penelitian eksperimen untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Menyuke.

4. Peneliti
   Bagi peneliti digunakan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru kimia yang memperoleh pengalaman penelitian secara ilmiah agar kelak dapat dijadikan modal sebagai guru dalam pembelajaran.